



Kinerja Pemerintah Desa dalam Pengembangan Objek Desa Wisata Magello di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Eka Satrina Universitas Sulawesi Tenggara ekhasatrina729@gmail.com	ISSN: 3046-8507 Vol. 1, No. 3, November 2024 http://almufi.com/index.php/ASH
Abdul Sabaruddin Universitas Sembilanbelas November Kolaka abdulsabaruddin@ymail.com	
Taslim Universitas Sembilanbelas November Kolaka taslimfaitsipmsi@gmail.com	

© 2024 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Satrina, E., Sabaruddin, A & Taslim (2024). Kinerja Pemerintah Desa dalam Pengembangan Objek Desa Wisata Magello di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1 (3), 269-277.

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja pemerintah desa dalam pengembangan objek desa wisata magello di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Kolaka Timur, Pegawai Dinas Pariwisata, Kepala Desa Mandoke, Sekretaris Desa Mandoke, Bendaha Desa Mandoke, Pemuda Bolang, dan masyarakat Desa Mandoke. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui indikator efisiensi dalam pengembangan objek wisata belum sepenuhnya dapat melibatkan partisipasi dari masyarakat baik dalam tahap sosialisasi dan juga tahap penataan objek wisata magello, Efektifitas dalam pengembangan objek wisata magello di Desa Mandoke tidak lagi mendapat perhatian dari Dinas Pariwisata dan juga masih banyaknya fasilitas dalam kawasan objek wisata yang perlu ditambah serta fasilitas lainnya pada objek wisata yang kurang tertata. Keadilan dalam pengembangan objek wisata magello di Desa Mandoke belum adanya transparansi dari pengelolaan kawasan objek wisata baik pemerintah desa itu sendiri maupun pemuda bolang. Daya tanggap dalam pelaksanaan kinerja pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata magello di Desa Mandoke masih kurangnya transparansi pengelolaan objek wisata dan juga masih minimnya jumlah pengunjung yang datang pada kawasan objek wisata.

Kata Kunci: Kinerja Pemerintah Desa, Pengembangan Desa, Objek Wisata Desa

Abstract

The purpose of this study is to assess the performance of the village government in developing the Magello tourist village attraction in Mandoke Village, Lambandia Subdistrict, East Kolaka Regency. The research method used is analyzed using descriptive techniques. The research location is in Mandoke Village, Lambandia Subdistrict, East Kolaka Regency. The informants in this study include the Head of Tourism of East Kolaka Regency, tourism office employees, the village head of Mandoke, the village secretary of Mandoke, the treasurer of Mandoke Village, Bolang youth, and the residents of Mandoke Village. The types and sources of data in this study include primary and secondary data. The results of this study indicate that, based on efficiency indicators, the development of the Magello tourist attraction has not fully engaged community participation in both the socialization and arrangement stages of the Magello attraction. The effectiveness of Magello's tourism development in Mandoke Village is no longer receiving attention from the Tourism Office, and there are still many facilities within the tourist area that need improvement, as well as other underdeveloped facilities. Fairness in the development of the Magello tourist attraction in Mandoke Village lacks transparency in the management of the tourist area by both the village government itself and the Bolang youth. Responsiveness in the village government's performance in developing the Magello tourist attraction in Mandoke Village is hindered by a lack of transparency in managing the tourist area and a low number of visitors to the tourist site.

Keywords: Performance, Development, Tourism

A. Pendahuluan

Kegiatan kepariwisataan dewasa ini memainkan peran yang cukup penting di dalam membangun perekonomian nasional suatu negara. Oleh karena itu banyak negara-negara di dunia mulai mempertimbangkan industri pariwisata sebagai sektor andalan. Salah satu buktinya bahwa pariwisata adalah sektor yang menjanjikan adalah kegiatan kepariwisataan selama ini telah dapat membantu memperbesar penerimaan devisa, disamping itu industri pariwisata juga mampu memperluas dan menciptakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat setempat. Dampak positif lain dari pembangunan industri pariwisata adalah keberhasilan dalam mendorong pembangunan daerah, serta memperkenalkan keindahan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah.

Menurut James J. Spillane (1994:36) pariwisata sering kali dipandang sebagai sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia. Kalau sektor tersebut berkembang atau mundur maka banyak negara akan terpengaruh secara ekonomis. Kegiatan pariwisata hakikatnya merupakan kegiatan yang sifatnya sementara, dilakukan secara suka rela dan tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Dalam perkembangannya industri pariwisata ini mampu berperan sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Pariwisata merupakan suatu sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan pada suatu daerah.

Bahkan industri pariwisata dunia, pada kisaran tahun 1970-an sering dianggap sebagai industri penyelamat bagi sejumlah negara yang mempunyai landasan sumber daya yang terbatas tetapi memiliki keindahan alam dan warisan budaya yang menarik. Di Indonesia, Pulau Bali pertama kali mengalami pertumbuhan industri pariwisata yang nilainya dengan cepat melampaui kegiatan ekonomi lainnya. Ini menandakan bahwa industri pariwisata dapat dijadikan sebagai andalan dalam membangun perekonomian suatu negara, apalagi negara yang kekayaan sumber daya ekstraktifnya terbatas.

Kesadaran akan pentingnya pengembangan sektor pariwisata yang mampu pula meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dewasa ini telah menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan menjadi sebuah industri yang berdiri sendiri, namun yang masih harus diperhatikan bersama bahwa sampai sejauh ini kesadaran dan pengertian tentang pariwisata belum sampai menyentuh masyarakat secara umum serta pemerintah dalam hal ini *Stakeholders*, dimana pemerintah kepariwisataan perlu menyadari besarnya potensi kepariwisataan di daerah dan berusaha untuk menggali, mengembangkan, serta membangun aset obyek dan daya tarik wisata, yang merupakan modal awal untuk bangkitnya kegiatan pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata hakikatnya merupakan interaksi antara proses sosial, ekonomi, dan industri. Oleh karena itu yang terlibat dalam proses tersebut mempunyai fungsi masing-masing. Peran serta masyarakat diharapkan andil yang sangat besar dalam proses pengembangan obyek wisata.

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat adalah

pengembangan desa wisata. Perhatian terhadap pengembangan desa wisata muncul seiring dengan berkembangnya tren pariwisata ke arah *ecotourism* (ekowisata). *Ecotourism* merupakan suatu perjalanan untuk memenuhi keingintahuan, mengagumi dan menciptakan saling pengertian tentang sistem ekologi keindahan alam, warisan budaya, kebiasaan, adat-istiadat, serta tradisi masyarakat setempat, dan menghargai serta mengakui keberadaannya. *Ecotourism* (Ekowisata) pedesaan dalam bentuk desa wisata merupakan aset wisata yang cukup potensial. Suatu bentuk pariwisata yang dikemas dalam desa wisata mengedepankan keadaan natural suatu desa beserta potensi yang dimilikinya yang memiliki nilai jual.

Community Based Tourism (Pariwisata Berbasis Komunitas) CBT merupakan sebuah konsep dimana pemberdayaan suatu destinasi memanfaatkan penduduk lokal dalam pengembangannya. Secara sederhana CBT dapat diartikan suatu pariwisata berkelanjutan yang dikelola oleh, dari dan untuk masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penduduk lokal serta menjaga kelestarian budaya, diantaranya dalam tahap perencanaan, pengelolaan dan pemberian masukan dalam mengembangkan suatu destinasi wisata. Tiga kegiatan pariwisata yang mendukung konsep CBT yaitu penjelajah wisata budaya dan ekowisata (*ecotourism*). Artinya partisipasi masyarakat merupakan persyaratan yang wajib dalam penerapan CBT di suatu Desa Wisata dengan tujuan dapat memberikan manfaat bagi penduduk lokal. Salah satu tujuan pembangunan pariwisata/desa wisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Desa wisata memiliki banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan. Tetapi ada baiknya jika potensi-potensi tersebut dapat menjadi keuntungan bagi desa wisata maupun penduduk lokal. Dalam hal ini ada beberapa potensi yang belum dikembangkan dengan baik, yaitu dengan adanya otonomi desa dapat mengembangkan potensi yang ada di desa, seperti yang ada di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur, Desa wisata Magello juga merupakan salah satu destinasi desa wisata yang saat ini masih dalam tahap pengembangan. Dalam pengembangannya, pemerintah Desa Mandoke bersama Dinas Pariwisata, Kelompok Tani dan Pemuda Bolang. Hal itu bertujuan untuk mewujudkan desa Magello sebagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik keindahan alam yang juga berdampak pada pengembangan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

Berdasarkan data awal yang penulis peroleh pada lokasi penelitian, Desa Mandoke yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur memiliki jumlah penduduk sebanyak 686 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 343 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 343 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 208, yang tersebar kedalam 4 dusun. Pengembangan taman wisata desa Magello yang dijalankan di Desa Mandoke yang saat ini memiliki luas lahan 7 hektar, dengan jumlah kelompok tani sebanyak 25 orang dan pemuda bolang sebanyak 35 orang. Jenis wisata yang di wisatkan berbasis agro edukasi yaitu pemancingan, peternakan, pertanian organik, camping ground, dan aula pertemuan bernuansa alam dengan total anggaran pembangunan dari dana APBN sebesar Rp. 160.000.000,00.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa dalam pelaksanaan pengembangan wisata alam magello di Desa Mandoke belum berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari dalam pengembangannya masih terdapat beberapa hambatan yaitu pengetahuan masyarakat dan kesadaran akan program sadar wisata untuk meningkatkan pengembangan program wisata masih kurang optimal, selain itu dalam pengembangannya masih dijumpai kendala, yaitu masih minimnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pengelola objek wisata yaitu pemerintah desa dan pengelola lainnya untuk para pengunjung yang datang, seperti tidak adanya tempat istirahat atau tempat bersantai. Sehingga perlu bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka Timur, Kelompok Tani setempat, dan Pemuda Bolang memberikan pemberdayaan tentang cara mengelola desa wisata yang unggul dan berciri khas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul: "Kinerja Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Desa Wisata Magello Di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur".

B. Metodologi

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pegawai Dinas Parisitasa Kabupaten Kolaka Timur, Aparat Desa Mandoke, Pemuda Bolang Desa Mandoke, Masyarakat Desa

Mandoke, Pengunjung objek wisata magello. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui kegiatan observasi maupun wawancara secara langsung dengan pihak yang terkait, pada lokasi penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperlukan dalam rangka untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari internet, jurnal, skripsi, buku, undang-undang yang memuat berkaitan tentang penelitian ini, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakan sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang berkaitan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2016), yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, (1984) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan

C. Hasil dan Pembahasan

Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata. Pariwisata menjadi andalan utama sumber devisa karena Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, sosial maupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Selain menyimpan berjuta pesona wisata alamnya begitu indah, Indonesia juga kaya akan wisata budayanya yang terbukti dengan begitu banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah serta keanekaragaman seni dan adat budaya masyarakat lokal yang menarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, sehingga dengan banyaknya potensi yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai salah satu daerah tujuan wisata.

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan obyek dan daya tarik wisata. daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata. Keberadaan obyek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata.

a. Efisiensi

Efisiensi menyangkut pertimbangan tentang keberhasilan organisasi pelayanan publik mendapatkan laba, memanfaatkan faktor-faktor produksi serta pertimbangan yang berasal dari rasionalitas ekonomis. Apabila diterapkan secara objektif, kriteria seperti likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas merupakan kriteria efisiensi yang sangat relevan, atau dengan kata lain adalah suatu ukuran keberhasilan sebuah kegiatan yang dinilai berdasarkan besarnya biaya atau sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam hal ini, semakin sedikit sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diharapkan maka prosesnya dapat dikatakan semakin efisien. Suatu kegiatan dapat dikatakan efisien jika ada perbaikan pada prosesnya, misalnya menjadi lebih cepat atau lebih murah atau ketepatan cara dalam melakukan sesuatu, dan kemampuan melaksanakan tugas dengan baik dan tepat tanpa membuang biaya, waktu, dan tenaga serta penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum. Efisiensi menganggap bahwa tujuan-tujuan yang benar telah ditentukan dan berusaha untuk mencari cara-cara yang paling baik untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Dalam pelaksanaan kinerja pemerintah desa dalam pengembangan objek desa wisata Magello di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur saat ini harus semakin ditingkatkan mengingat pengelolaan dan penataan objek wisata alam dapat memberikan sumbangsih dari segi pendapatan daerah yang cukup besar karena banyaknya masyarakat yang datang berkunjung untuk menikmati keindahan alam, namun hal ini tidak akan berhasil tanpa adanya kerja sama baik antara Dinas Pariwisata, pemerintah desa, Pemuda bolang masyarakat dan pengelola objek wisata.

Pelaksanaan kinerja pemerintah desa, Dinas Pariwisata bersama dengan kelompok sadar wisata pemuda bolang dan dalam pengembangan objek wisata Magello di Desa Mandoke

Kecamatan Lambandia pihak pengelola yaitu pemerintah desa bersama dengan kelompok sadar wisata yaitu pemuda bolang mengajak masyarakat untuk ikut dalam sosialisasi yang dilakukan khususnya bagi masyarakat yang ingin ikut bergabung dalam hal pengembangan melalui wisata berbasis agrowisata edukasi yaitu pemancingan, peternakan, pertanian organik, camping ground, dan aula pertemuan bernuansa alam pada kawasan objek wisata untuk mendengarkan masukan dan saran dari masyarakat serta mengajak masyarakat dalam pengelolaan dan penataan objek wisata magello agar dapat meningkatkan minat wisatawan yang datang berkunjung sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan desa sendiri.

Selain tahap sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa, kelompok sadar wisata yaitu pemuda bolang kepada masyarakat dalam pengembangan objek wisata magello di Desa Mandoke yang di jalankan oleh Dinas Pariwisata melalui kelompok sadar wisata yaitu pemuda bolang dan pemerintah Desa Mandoke Kecamatan Lambandia tahap selanjutnya adalah menjalankan program yang telah ditetapkan dengan melibatkan masyarakat desa untuk melakukan penataan agar objek wisata dapat dinikmati dan digemari oleh para pengunjung yang datang, dimana objek wisata alam yang ditawarkan berupa wisata berbasis agrowisata edukasi yaitu pemancingan, peternakan, pertanian organik, *camping ground*, dan aula pertemuan bernuansa alam.

Efisiensi dalam pelaksanaan kinerja pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata magello di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur dari awal pelaksanaan sampai pada tahap pengelolaan dan penataan objek wisata alam mandoke pihak pemerintah desa dan kelompok sadar wisata yaitu pemuda bolang belum sepenuhnya dapat melibatkan partisipasi dari masyarakat baik dalam tahap sosialisasi dan juga tahap penataan objek wisata magello, sebagian besar pengembangan objek wisata tidak melibatkan partisipasi dari masyarakat desa, hingga saat ini pengembangan objek wisata magello dana pengembangannya sebesar Rp. 160.000.000, dari Dinas Pariwisata dan tambahan dana dari pemerintah Desa Mandoke sebesar Rp. 40.000.000 namun dalam pengembangannya belum sepenuhnya melibatkan masyarakat desa dan juga kawasan objek wisata belum ada penambahan fasilitas umum lainnya, seperti Tempat beristirahat atau Gazebo, atau perluasan area objek wisata

b. Efektifitas

Efektifitas adalah merujuk pada apakah tujuan dari didirikannya organisasi pelayanan publik tersebut dapat tercapai dan dapat dijalankan baik untuk kegiatan dalam organisasi dan untuk masyarakat. Hal tersebut erat kaitannya dengan rasionalitas teknis, nilai, misi, tujuan organisasi, serta fungsi agen pembangunan. Dalam pelaksanaan kinerja yang dijalankan oleh pemerintah Desa Mandoke untuk pelaksanaan pengembangan objek wisata magello di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur yang berdasarkan pada visi, misi dan tujuan organisasi untuk mencapai keberhasilan pembangunan, yaitu mewujudkan potensi wisata Kabupaten Kolaka Timur yang maju dan berkembang agar dapat memiliki daya saing di tingkat nasional dan internasional.

Pelaksanaan kinerja oleh seluruh pihak pemerintah desa dijalankan berdasarkan visi dan misi organisasi serta selalu melakukan koordinasi dengan Dinas Pariwisata dan kelompok sadar wisata dalam pengembangannya untuk membahas permasalahan yang dihadapi selama ini dan selanjutnya mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dan juga pihak pemerintah setempat bersama dengan kelompok sadar wisata selalu melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan program pengembangan di kawasan objek wisata Magello.

Efektifitas melalui kinerja pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata magello di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur belum dapat dijalankan berdasarkan visi dan misi organisasi, hal ini disebabkan oleh kondisi objek wisata magello di Desa Mandoke yang hingga saat ini tidak lagi mendapat perhatian dari Dinas Pariwisata itu sendiri dan juga pemerintah Desa Mandoke, masih banyaknya fasilitas dalam kawasan objek wisata yang perlu ditambah seperti area pemancingan dan peternakan dan juga kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang tidak dilakukan pembenahan sehingga membuat pengunjung kurang meminati objek wisata, kinerja dari pemerintah desa dan keterlibatan dari pemuda bolang yang belum maksimal perlu mendapatkan evaluasi agar pelaksanaan program yang telah ditetapkan dapat dijalankan sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan.

c. Keadilan

Keadilan mempertanyakan distribusi dan alokasi layanan yang diselenggarakan oleh organisasi pelayanan publik. Kriteria ini erat kaitannya dengan konsep kecukupan atau keadilan. Keduanya mempersoalkan apakah tingkat keadilan tertentu, kebutuhan dan nilai-

nilai dalam masyarakat dapat terpenuhi. Isu-isu yang menyangkut pemerataan pembangunan, layanan kepada kelompok pinggiran dan sebagainya, akan mampu dijawab melalui kriteria ini. Keadilan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya atau sesuai dengan porsinya, adil tidak harus merata berlaku bagi semua orang tetapi sifatnya sangat subjektif.

Keadilan adalah suatu hal yang berkaitan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia yang berisi sebuah tuntutan agar antar sesama mendapatkan perlakuan sesuai hak dan kewajibannya. Dengan adanya keadilan, maka kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara menjadi lebih baik lagi. Keadilan diperlukan di segala bidang kehidupan baik itu hukum, ekonomi dan lain sebagainya. Hilangnya keadilan dapat memunculkan berbagai masalah di tengah masyarakat. Untuk mencapai keadilan, manusia tidak hanya berkewajiban menata diri sendiri, namun juga wajib menata masyarakat dan negara yang diatur hukum. Hal tersebut harus dilakukan agar setiap hak dan kewajiban dapat dilaksanakan secara seimbang.

Pelaksanaan kinerja yang dijalankan oleh Pemerintah Desa Mandoke melalui indikator keadilan adalah melakukan pelaksanaan kegiatan program dalam pengembangan objek wisata dengan menyediakan sarana dan prasarana penunjang dalam pengelolaan dan penataan sarana objek wisata magello menjadi lebih baik dan diminati oleh masyarakat yang datang berkunjung ke kawasan wisata tersebut. Saat ini fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia dalam kawasan objek wisata objek wisata magello di Desa Mandoke terdiri wisata berbasis agrowisata edukasi yaitu pemancingan, peternakan, pertanian organik, camping ground, dan aula pertemuan bernuansa alam dengan anggaran biaya dari dana program pengembangan objek wisata sebesar Rp. 160.000.000, dan bantuan dana dari dana desa sebesar Rp. 40.000.000 dengan luas objek wisata 7 hektar.

Selain fasilitas diatas yang diperuntukkan buat pengunjung ada juga yang diperuntukkan buat masyarakat yang menggunakan kawasan objek wisata objek wisata magello Desa Mandoke khususnya bagi para pengunjung yang datang berkunjung ke kawasan objek wisata, dimana dalam pemberian biaya pemancingan kepada para pengunjung yang masuk dalam kawasan objek wisata magello, kepada setiap pengunjung dikenakan biaya perorangan sebesar Rp. 30.000, dan tidak dikenakan biaya karcis masuk, objek wisata buka setiap hari dimulai dari pukul 09.00 Wita hingga pukul 17.30 Wita.

Pengelolaan dan penataan kawasan objek wisata magello di Desa Mandoke khususnya dalam pemungutan biaya area pemancingan dalam pengelolaannya tidak ada transparansi yang berikan oleh pemuda bolang kepada pemerintah desa dan masyarakat setempat, begitu juga dalam pengelolaan sarana dan prasarana yang ada didalamnya, bentuk pengelolaannya hanya di ketahui oleh pihak kelompok sadar wisata sendiri, sehingga pemungutan biaya pemancingan yang ada dalam kawasan objek wisata, serta kebersihan dan keamanan pada lokasi objek wisata belum dapat terpenuhi dengan baik.

Kinerja pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata magello di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur, bahwa ada pembagian hasil yang dilakukan oleh pihak pengelola kawasan objek wisata dan pemerintah desa, namun yang masih menjadi masalah adalah belum adanya transparansi dari pengelolaan kawasan objek wisata, serta belum adanya penambahan fasilitas dalam kawasan objek wisata, fasilitas yang ada masih sangat minim sehingga membuat pengunjung jarang untuk datang berkunjung kekawasan objek wisata.

d. Daya Tanggap

Daya Tanggap. Berlainan dengan bisnis yang dilaksanakan oleh perusahaan swasta, organisasi pelayanan publik merupakan bagian dari daya tanggap negara atau pemerintah akan kebutuhan vital masyarakat. Oleh sebab itu, kriteria organisasi tersebut secara keseluruhan harus dapat dipertanggungjawabkan secara transparan demi memenuhi kriteria daya tanggap ini, dan juga sikap tanggap pegawai atau tim pelaksana dalam pelaksanaan kinerja pelayanan yang dibutuhkan dan dapat menyelesaikan dengan cepat. Kecepatan pelayanan yang diberikan merupakan sikap tanggap dari petugas dalam pemberian pelayanan yang dibutuhkan. Sikap tanggap ini merupakan suatu akibat akal dan pikiran yang ditunjukkan pada masyarakat.

Sebagai salah satu instrumen perekonomian desa Badan usaha milik desa Bumdes tentu juga diharapkan dapat menjadi mitra sosial dalam hal merumuskan hingga menghimpun potensi ekonomi masyarakat desa. Potensi ekonomi desa tidak hanya berupa keberadaan dan keberdayaan sumber daya manusia (SDM) namun juga ketersediaan sumber daya alam diwilayah pedesaan. Berangkat dari instrumen diatas maka pemerintah desa bersama kelompok sadar wisata untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada objek wisata, melalui

pemuda bolang yang berkedudukan di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur dengan tujuan pengembangan objek wisata.

Peningkatan kinerja pemerintah desa dalam upaya mengembangkan objek wisata dapat berarti kegiatan untuk merancang dan mengadakan persoalan kedepan atau tahap berikutnya. Sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama dengan kelompok sadar wisata melalui pemuda bolang dalam pengelolaan dan penataan objek wisata magello. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka Timur Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2021-2041, yang dijelaskan pada Pasal 4 ayat 5 bahwa sasaran pembangunan Kepariwisata Daerah meliputi:

- Terwujudnya Industri Pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian daerah yang unggul dibidang Agribisnis melalui peningkatan investasi dibidang Pariwisata, kerjasama antar usaha Pariwisata, perluasan lapangan kerja, dan upaya-upaya untuk pendukung pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat;
- Meningkatnya kualitas dan kuantitas daya tarik wisata yang aman dan nyaman;
- Terwujudnya peningkatan jumlah kunjungan Wisatawan;
- Terwujudnya peningkatan produk domestik regional bruto di bidang Kepariwisata;
- Terwujudnya peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah (PAD);
- Terwujudnya media pemasaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan citra daerah se bagai Destinasi Pariwisata;
- Tersedianya fasilitas pendukung Kepariwisata yang handal;
- Terciptanya sumber daya manusia Pariwisata yang handal dan profesional;
- Terwujudnya lembaga Kepariwisata dan sistem tata kelola yang mampu menyinergikan pembangunan Industri Pariwisata, Kawasan Pariwisata, dan Pemasaran Pariwisata secara profesional, efektif, dan efisien;
- Terwujudnya masyarakat sadar Wisata untuk mendukung tercapainya Sapta Pesona; dan
- Terwujudnya Pariwisata sebagai sector unggulan dan prioritas pembangunan daerah

Selanjutnya dijelaskan pula pada Pasal 19 melalui Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka Timur Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2021-2041, bahwa Pembangunan Daya Tarik Wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 huruf b meliputi pengembangan dan pembangunan:

- a) Daya Tarik Wisata Alam;
- b) Daya Tarik Wisata Budaya; dan
- c) Daya Tarik Wisata Hasil Buatan Manusia

Dalam proses peningkatan kinerja pemerintah desa dalam upaya mengembangkan objek wisata, mekanismenya masih tetap sebagaimana mekanisme yang dulu, baik diskusi-diskusi dan pemberian informasi, namun untuk Dinas Pariwisata telah memberikan tugas-tugas dan fungsi masing-masing yang baru pada pihak pengelola yaitu kelompok sadar wisata dan peran pemerintahan desa sudah mulai muncul dipermukaan, hal ini ditandai dengan keseriusan dan memberikan masukan ke kelompok sadar wisata itu sendiri informasi apa saja yang sangat mereka butuhkan.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka Timur Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2021-2041 yang dijelaskan pada Pasal 4 ayat 5 huruf (i) disebutkan terwujudnya lembaga kepariwisataan dan sistem tata kelola yang mampu menyinergikan pembangunan Industri Pariwisata, Kawasan Pariwisata, dan Pemasaran Pariwisata secara profesional, efektif, dan efisien; dan huruf (j) disebutkan terwujudnya masyarakat sadar wisata untuk mendukung tercapainya Sapta Pesona; dan huruf (k) disebutkan terwujudnya pariwisata sebagai sektor unggulan dan prioritas pembangunan daerah.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka Timur Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2021-2041, Pasal 31 disebutkan bahwa arah kebijakan pembangunan investasi di bidang Pariwisata meliputi:

- a) Investasi di bidang kepariwisataan diarahkan bagi pemberdayaan pemerintah desa dan masyarakat
 - b) Memberikan kepastian pelaksanaan investasi di bidang pariwisata
- Dalam penelitian ini peneliti juga mewawancarai beberapa pihak untuk mengetahui

manfaat dan kendala yang mereka hadapi yang tentunya berkaitan dengan program yang dibuat pemerintah desa dan dinas pariwisata dalam upaya pengembangan objek wisata dari program yang di buat. Pada prinsipnya kinerja pemerintah desa dalam upaya mengembangkan wisata belum berjalan dengan baik, berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan masih rendah tingkat pengunjung yang datang berlibur atau berkunjung di objek wisata magello Desa Mandoke.

Kinerja pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata magello di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur masih mengalami kendala dalam hal pengembangannya, hal ini dapat dilihat dari masih kurangnya transparansi pengelolaan objek wisata dan juga masih minimnya jumlah pengunjung yang datang pada kawasan objek wisata, perbulannya jumlah pengunjung hanya sekitar 20 hingga 40 orang saja, serta masih belum selesainya proyek pengembangan dan pembangunan kawasan objek wisata, sehingga pengunjung kurang meminati untuk datang berkunjung kekawasan objek wisata alam magello.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Efisiensi, berdasarkan hasil penelitian dalam pengembangan objek wisata belum sepenuhnya dapat melibatkan partisipasi dari masyarakat baik dalam tahap sosialisasi dan juga tahap penataan objek wisata magello, dan juga kawasan objek wisata belum ada penambahan fasilitas umum lainnya, seperti Tempat beristirahat atau gazebo, atau perluasan area objek wisata. Efektivitas dalam pengembangan objek wisata magello di Desa Mandoke tidak lagi mendapat perhatian dari Dinas Pariwisata dan juga masih banyaknya fasilitas dalam kawasan objek wisata yang perlu ditambah serta fasilitas lainnya pada objek wisata yang kurang tertata, ditambah lagi dengan kondisi objek wisata yang masih kotor dari sampah pengunjung. Keadilan dalam pengembangan objek wisata magello di Desa Mandoke belum adanya transparansi dari pengelolaan kawasan objek wisata baik pemerintah desa itu sendiri maupun pemuda bolang, serta belum adanya penambahan fasilitas dalam kawasan objek wisata, fasilitas yang ada masih sangat minim sehingga membuat pengunjung jarang untuk datang berkunjung kekawasan objek wisata. Daya tanggap dalam pelaksanaan kinerja pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata magello di Desa Mandoke masih kurangnya transparansi pengelolaan objek wisata dan juga masih minimnya jumlah pengunjung yang datang pada kawasan objek wisata, serta masih belum selesainya proyek pengembangan dan pembangunan kawasan objek wisata, sehingga pengunjung kurang meminati untuk datang berkunjung.

E. Referensi

- Bratakusumah, D. S. (2001). *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah: Deddy Supriady Bratakusumah, Dadang Solihin*. Gramedia Pustaka Utama.
- Byars, Lloyd L dan Rue, Leslie W. (2006). *Human Resource Management*. 8 edition. MCGraw-Hill
- Dewi Puspita Sari. (2018). *Kinerja Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Kolaka*. Universitas Sembilanbelas November Kolaka.
- Dwiyanto, A. (2021). *Reformasi birokrasi publik di Indonesia*. Ugm Press.
- Fahmi, Irham. (2013). *Manajemen Kinerja*. Bandung: Alfabet.
- Fatah, N. (2000). *Manajemen Berbasis Sekolah, strategi pemberdayaan sekolah dalam rangka peningkatan mutu dan kemandirian*.
- Kolaka, B. P. S. K. (2020). *Kabupaten Kolaka dalam Angka. Kolaka: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka*.
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung*.
- LESTARI-NIM, S. U. S. I. (2010). *Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Studi Di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Mahsun, M. (2006). *Pengukuran kinerja sektor publik. Yogyakarta: Bpfe*.
- Mangkunegara, A. P., & Prabu, A. (2000). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2013). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya*.
- Martin, A. (2004). *Birokrasi (cetakan ketiga)*. Terjemahan M. Rusli Karim dan Totok Daryanto.
- Mathis, R. L. (1). Dan John H. Jackson. 2006. *Manajemen sumber daya manusia*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd.

- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Mulyasa, E. (2015). Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan.
- Notoatmajo, S. (2003). Pengembangan sumber daya manusia.
- Pasolong, H. (2019). Teori administrasi publik.
- Prawirosentono, S. (2009). Manajemen Produktivitas [Productivity Management]. *Jakarta: Bumi Angkasa*.
- Rivai, V., & Basri, A. F. M. (2005). *Performance Appraisal: Sistem yang tepat untuk menilai kinerja karyawan dan meningkatkan daya saing perusahaan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Rohim, A. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Sudarmanto, K. (2009). Pengembangan Kompetensi SDM. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 76*.
- Torang, S. (2013). Organisasi dan Manajemen, Cetakan Kesatu. *CV Alfabeta, Bandung*.
- Wahyunita, M., & Sujali, S. (2014). Peran desa wisata terhadap kesejahteraan pekerja pariwisata di desa wisata Bejiharjo kecamatan Karangmojo kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Bumi Indonesia, 3*(3).
- Wibowo, S. E., & Phil, M. (2007). Manajemen Kinerja edisi tiga. *Jakarta: PT. Raja grafindo persada*.
- Widodo. (2006). Organisasi dan Manajemen Sumber daya Manusia,. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Wirawan, K. (2013). Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian. *PT RjaGrafindo Persada. Jakarta*.